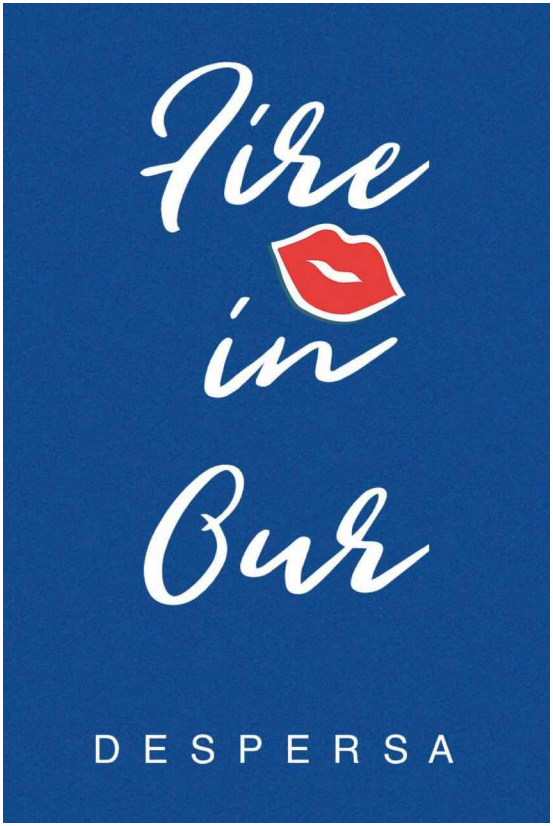
Fire
in
Our
DESPERSA

Fire in Our

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 36

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, Juli 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin dari penulis

Fire in Our

"Orang itu belum juga datang?"

Kalya melirik asistennya dengan bidikan tajam. Ruangan rapat yang kala itu sudah sedikit ribut karena rapat belum juga dimulai kembali berubah hening. Semua peserta yang hari itu hadir langsung berhenti mengobrol saat suara Kalya terdengar dengan nada yang jauh dari kata ramah.

"Menurut asisten Pak Farel, dia bilang Pak Farel udah dalam perjalanan."

"Ck. Benar-benar tidak disiplin," kritik Kalya terang-terangan di tengah-tengah peserta rapat.

Putri hanya bisa melirik gugup. Asisten Kalya tersebut sudah tahu jika bukan rahasia umum lagi jika hubungan antara bosnya itu dan direktur Ard Grup tersebut kurang baik. Jadi,

Putri juga sangat mengerti jika Kalya bahkan tidak lagi repot-repot mau menutupi ketidaksukaannya.

Berbicara mengenai rapat. Rapat hari ini dijadwalkan untuk menjadi rapat kedua antara Abimana Farm dan Ard Grup. Mereka rencananya akan membahas mengenai proyek kerja sama dengan salah satu BUMN. Awalnya Abimana Farm mengajukan proposal secara pribadi untuk memenangkan tender kerja sama. Pucuk dicinta ulam pun tiba, proposal Abimana Farm disambut dan diterima baik. Tentu Kalya si Bos yang merupakan direktur eksekutif merasa bangga dengan itu semua. Namun, itu sebelum Kalya tahu kalau mereka harus bekerja sama dengan pihak Ard Grup.

Putri meraih sapu tangan dari saku dan mengelap pelipisnya yang mulai berkeringat. Terlebih saat melihat Kalya tiba-tiba berdiri dari

kursi dan berjalan mendekati jendela. Putri buru-buru mengekori Kalya. Lantai mereka sedang berada saat ini adalah di lantai dua. Dan dengan posisi lantai seperti itu tidak terlalu sulit untuk melihat situasi di bawah sana.

"I-itu...."

Putri menganga melihat pemandangan yang saat itu juga sedang dilihat Kalya. Terlihat jelas Pak Farel atau lengkapnya Rifarel Attariz Ardata sudah berada di luar mobil. Namun, tidak seperti orang yang seharusnya lebih bergegas karena sudah terlambat dan ditunggu orang banyak. Laki-laki yang dikenal playboy itu tampak asik bercengkrama dengan salah seorang karyawan wanita yang tidak sengaja lewat.

Putri panik melihat itu. Dia tidak tahu lagi sudah betapa kesalnya Bu Kalya saat ini melihat tingkah Pak Farel. Membayangkan dua direktur dari dua perusahaan itu hadir di rapat yang sama

saja sudah membuat Putri merasa ngeri. Apa lagi dengan bumbu-bumbu keributan yang lain seperti ini?

"Oke. Kita langsung mulai saja rapatnya."

Berjalan menjauhi jendela dan kembali ke tempat duduk, pengumuman Kalya tersebut langsung direspons dengan tatapan penuh kebingungan dari peserta rapat yang lain.

"Ada apa? Kalian belum mau rapatnya dimulai?" tanya Kalya, menyadari tatapan bingung tersebut.

"Tapi Pak Farel dari Ard Grup belum tiba, Bu."

"Dia sebentar lagi datang. Kita mulai saja lebih dulu."

Dan benar saja, baru sebentar rapat dimulai, pintu kembali terbuka lebar. Putri meringis ngeri melihat Pak Farel yang datang masih dengan senyum tanpa dosa menghiasi

wajahnya. Dulu, di awal-awal bertemu Pak Farel, Putri pasti akan terpesona akan ketampanannya. Tidak hanya Putri, para perempuan lain yang melihat lelaki itu juga pasti akan dibuat tersipu dengan wajah serta karismanya.

Namun, itu tidak berlangsung lama. Makin hari Putri semakin tidak sempat menikmati pesona Pak Farel tiap lelaki itu muncul di depannya. Apalagi alasannya kalau bukan karena Putri selalu dibuat takut dan gugup apabila kedua orang itu bertengkar, mengingat Putri selalu bersama Bu Kalya setiap bertemu dengan Pak Farel.

"Anda terlambat."

Gulp! Putri menelan ludah saat Kalya langsung menyambut kedatangan Pak Farel dengan dua kata pemancing keributan itu.

“Oh ya? Maaf tadi saya ada urusan sebentar di bawah. Aslinya saya udah sampai lama kok.”

Farel berjalan masuk dan segera duduk di kursinya.

“Rapat sudah saya mulai tanpa Anda. Anda tidak keberatan kan?” tanya Kalya.

“Oh jelas, nggak kok. Saya mah fleksibel orangnya. Selagi telatnya baru beberapa menit, saya nggak langsung badmood dan pasang muka masam. Santai saja.”

Kali ini tidak hanya tarikan napas milik Putri yang menegang melainkan semua peserta rapat. Sejujurnya cekcok seperti ini bukanlah hal pertama yang mereka lihat. Tapi tetap saja rasanya masih begitu menegangkan.

“Baru kali ini saya lihat orang telat kok malah bangga.”

“Maksud kamu ap—”

“Kita lanjutkan rapatnya. Sudah banyak waktu terbuang karena ketidakpedulian seseorang!”

Putri melirik Pak Farel yang tampak geram di kursinya saat suara Kalya meninggi dan membuatnya tidak bisa membalas kalimatnya yang terakhir. Alhasil, selama rapat yang lelaki itu lakukan hanyalah mengikuti rapat. Namun, bukan Pak Farel namanya kalau tidak bisa membuat bosnya kesal setengah mati.

Selama rapat, yang lelaki itu lakukan hanyalah memotong, membantah, dan tidak menyetujui semua pendapat Kalya. Putri merasa perutnya kian mulas merasakan tekanan rivalitas di antara kedua orang itu.

Sejujurnya Putri juga tidak begitu tahu bagaimana sejarah kedua orang itu bisa sampai selalu bertingkah seperti anjing dan kucing seperti ini. Kabarnya mereka sudah kenal lama

karena pernah satu SMA. Keluarga Abimana dan Ardata sendiri memang memiliki riwayat rivalitas yang begitu panjang. Persaingan di antara kedua keluarga itu sudah terkenal sampai seantero Indonesia Raya. Bahkan pernikahan antara Dipta Ardata dan Aleeza Abimana dua puluh tahun yang lalu tidak membuat rivalitas di antara anggota keluarga mereka memadam.

Bahkan hubungan penuh kompetisi antara penerus utama kedua bisnis keluarga itu, Acielo Ranaka Abimana dan Jinendra Abhyasa Ardata sangat tidak baik. Apalagi Bu Kalya dikenal sebagai adik kesayangan Pak Ranaka Abimana dan Pak Farel juga merupakan adik kesayangan Pak Abhyasa Ardata. Lengkap sudah.

"Sepertinya dari tadi Pak Farel selalu tidak menyetujui pendapat saya. Mari coba saya dengarkan apa solusi dari Anda."

Farel mengangkat bahu santai saat Kalya menyuruhnya untuk segera mengemukakan pendapat. Lelaki itu bahkan tampak sengaja berlama-lama membolak-balikkan kertas presentasi di depannya guna membuat Kalya semakin kesal. Karena Farel tahu sekali Kalya mudah gemas dengan hal-hal yang bertele-tele.

"Oke. Saya langsung saja. Saya tidak sependapat dengan Bu Kalya mengenai produksi dalam jumlah banyak dengan meluncurkan beberapa jenis produk obat. Maksud saya, di situasi krisis seperti ini, mengeluarkan banyak produk dan terlalu membebankan produksi rasanya merupakan solusi kurang yang tepat. Kenapa kita nggak coba untuk memangkas biasa produksi dengan meluncurkan produk sebanyak setengah dari yang direncanakan? Karena dengan itu kita bisa meminimalisir risiko rugi apabila produk kurang diterima di pasaran."

"Kalau mengenai itu, pihak Abimana Farm sudah melakukan riset bertahun-tahun untuk mengetes pasar. Untuk proyek kali ini pun kami sudah mendapatkan data yang valid dan sudah kami sesuaikan dengan jumlah produksi. Jadi, Anda tidak perlu khawatir mengenai kerugian jika produk tidak berhasil di pasaran. Dan katakanlah kita akan mengikuti saran Anda dan nyatanya produk disambut baik sampai terjual cepat. Butuh dana yang lebih banyak untuk melakukan produksi secara berulang-ulang. Malah produksi sekali dalam jumlah banyak adalah cara kami untuk menekan biaya produksi itu sendiri."

"Bukannya saya meragukan kinerja bagian *research* kalian, tapi apa riset pasar yang dilakukan sudah benar-benar pasti akan terjadi sesuai yang direncanakan?"

“Abimana Farm terkenal sebagai perusahaan yang memiliki hasil riset baik. Meskipun di situasi krisis seperti ini mungkin katakanlah penjualan dalam negeri kurang baik. Tapi kita bisa alihkan ke penjualan luar negeri. Abimana Farm memiliki pasar yang juga menjanjikan di luar negeri.”

“Tentu rencana marketingnya juga nggak bisa disamakan dengan saat melakukan pemasaran dalam negeri kan?”

“Ya. Kita akan atur juga rencana marketing untuk opsi kedua di luar negeri. Terima kasih Pak Farel atas masukannya.”

“Sama-sama, Bu Kalya~” ucap Farel dengan nada yang dibuat-buat manis.

Di samping Kalya, Putri mengamati dalam diam. Kalya tampak mendengus sebal mendengar ucapan Farel kala itu.

“Sebelum rapat kita tutup. Saya mau memastikan dulu kepada Pak Farel. Di rapat selanjutnya di kantor Ard Grup, saya tidak akan dibuat menunggu lagi kan seperti ini?”

Suara kasak-kusuk peserta rapat yang sudah tidak sabar keluar dari ruangan kembali hening. Ternyata ketegangan melihat kedua atasan bertengkar masih belum selesai.

“Oh, tenang saja, Bu Kalya. Saya pastikan nggak akan membuat Ibu menunggu lama.”

“Saya pegang janji itu. Karena jadwal dan waktu saya sangat berharga untuk dihabiskan begitu saja secara sia-sia.”

Kalya berdiri dari kursi dan menatap seluruh peserta rapat. “Rapat saya tutup. Silakan kembali ke ruangan masing-masing. Terima kasih.”

Dan seakan memang sudah menunggu Kalya mengatakan itu, tidak butuh waktu yang

lama untuk seluruh karyawan mampu mengosongkan ruang rapat.

"Bu Kalya, ada yang mau saya bicarakan. Saya bisa minta waktunya sebentar?"

Putri hampir mengumpat saat Pak Farel belum juga pergi. Astaga, ini rapatnya sudah selesai, bukankah seharusnya juga ketegangan yang sejak tadi ia rasakan ikut selesai?!

"Putri, kamu bisa keluar duluan. Tolong bawakan tas saya juga sekalian."

"Baik, Bu!"

Dan sama seperti karyawan lain yang langsung menghilang cepat saat disuruh pergi. Putri pun juga sudah menghilang dengan suara pintu ruang rapat yang tertutup.

Keheningan tidak berlangsung terlalu lama sejak kepergian Putri karena setelah itu suara hak sepatu Kalya langsung terdengar

memecah keheningan ruangan di mana hanya ada mereka berdua saja di sana.

Kalya melangkah mendekat ke arah Farel yang berdiri tidak begitu jauh dari tempatnya. Dan saat posisi mereka sudah pas untuk memulai pembicaraan, Kalya berhenti dan berdiri seraya bersedekap sembari menatap Farel tajam.

"Jadi, apa yang Anda mau bicarakan dengan saya?"

Farel melangkah satu langkah dengan kaki panjangnya. "Saya cuma mau bilang kalau...."

Tangan Farel langsung menyelinap memeluk pinggang Kalya dan mendekapnya.

"Kalau aku kangen banget sama kamu, Sayang."

Dan saat tubuh mereka sudah benar-benar tidak berjarak, saat itulah Farel kehilangan akal dan mencium Kalya dengan hasrat yang meluap-

luap. Mendudukkan Kalya tepat di meja rapat tanpa melepaskan bibirnya pada perempuan itu, sayangnya Farel harus menunda sejenak kemesraan mereka karena teringat sesuatu.

"Aku kunci pintunya dulu. Kasihan nanti kalau ada yang masuk. Bisa sawan liat kita *making out."*

Farel bergerak cepat mengunci pintu dan setelahnya kembali lagi menuju Kalya. Di atas meja, Kalya hanya tampak menatapnya dengan sorot tajam seperti biasa. Tapi bukan itu yang membuat fokus Farel terdistraksi, yang membuat Farel seperti cacing kepanasan saat ini ialah Kalya yang sedang duduk di atas meja dan tampak membuka lepas blazzernya dengan gerak menggoda.

Oh Man! She's fucking sexy as hell!

Orang-orang nggak akan pernah tahu betapa kerasnya Farel menahan diri saat mulai

masuk ke dalam ruang rapat dan menyaksikan Kalya dengan karismanya yang selalu membuat Farel jatuh cinta.

Selama rapat berlangsung pun, katakan jika otak Farel emang berisi sampah, tapi apa mau dikata, yang selalu muncul di kepala Farel adalah bagaimana caranya agar ia bisa bercinta dengan Kalya secepatnya.

Seperti sekarang misalnya, Kalya tampak duduk menantang dengan kemeja ketat yang membungkus tubuhnya setelah blazzer yang sejak tadi melapisinya itu sudah dilepas.

Farel tiba-tiba mengingat sesuatu, Papanya pernah berkata kalau sudah melihat perempuan yang kita cintai bertindak menantang seperti yang Kalya lakukan sekarang, Farel diperingatkan untuk berhati-hati, karena itu adalah tanda-tanda jika mereka—kaum wanita

sedang ingin membuat para pria bertekuk lutut di bawah kakinya.

"Apa kamu sedang menggodaku?" tanya Farel bergerak mendekat.

"Menggoda? Apa aku perlu menggoda kamu?"

Farel menyerah. Kalya benar. Perempuan itu tidak perlu menggodanya. Karena dengan berdiri diam saja, perempuan itu sudah teramat memesona untuknya.

"Kal," bisik Farel tepat di depan meja di mana Kalya duduk. "Di sini nggak ada CCTV kan?"

Kalya membalas tatapan Farel padanya. Senyum miring muncul di wajah wanita itu. *Shit*! Farel sudah tahu pasti Kalya akan mengejeknya cabul sebentar lagi.

"Nggak ada. Kami nggak memasang CCTV di ruang rapat untuk mencegah

kebocoran rahasia perusahaan. Memangnya kenapa kamu tanya itu?"

Farel membasahi bibirnya tidak tahan. Terlebih jika melihat betapa merah dan mungilnya bibir tipis milik Kalya. Kalya benar-benar mirip Mamanya—Tante Anyerila yang terkenal anggun. Tapi cara perempuan itu menatap Farel saat ini benar-benar mengingatkan Farel pada Om Ares—Papa Kalya. Kenapa Farel bisa berkata seperti itu? Karena Farel pernah beberapa kali bertemu Om Ares dan sedikit hapal dengan gelagat laki-laki paruh baya itu. Om Ares gemar melayangkan tatapan sengit, mengejek, penasaran dan pelototan.

Farel jadi ingat waktu ia mengantar Kalya pulang kemalaman saat bangku SMA, kala itu Farel langsung lari terbirit-birit saat Om Ares sudah berdiri menunggu di depan pagar rumah.

Jika mengingat itu, Farel benar-benar dibuat meringis. Kenapa dari jaman SMA sampai sekarang mereka masih juga harus main kucing-kucingan seperti ini?

Belum sampai di situ saja. Mengingat Om Ares lagi-lagi membuat tubuh Farel merinding. Apalagi jika dokter senior itu tahu apa yang akan atau sedang akan Farel lakukan dengan putri kesayangannya sebentar lagi. Mungkin kepala Farel sudah ditabok berkali-kali. Dan mungkin juga kepala Farel akan dipenggal jika Om Ares tahu kalau Kalyasudah Farel hirup kesuciannya sejak bangku kuliah. Tapi apa mau dikata, tidak hanya Om Ares, Farel pun benar-benar menginginkan Kalya. Contohnya seperti saat ini.

"Aku mau kamu. Boleh, Kal?"

"Memangnya sejak kapan seorang Rifarel Attaris Ardata bisa menolak kalau kubilang nggak?"

Farel tersenyum senang dan langsung meraih kepala Kalya untuk melanjutkan ciumannya.

"Kangen banget, Kal," bisik Farel. Sementara lidahnya menjelajah di dalam mulut Kalya, tangannya juga tak kalah diam. Lelaki itu langsung mengangkat naik rok Kalya hingga pinggang dan membelai bagian dalam pahanya.

Desahan Kalya terdengar memenuhi ruang rapat. Farel melepas cumbuannya dan mulai menciumi bagian wajah Kalya yang lain. Mulai dari hidung, dagu, leher, hingga telinga. Dan saat bibir Farel sudah turun semakin ke bawah. Saat itu juga lelaki itu langsung menciumi dada Kalya yang masih tertutupi kemeja ketat. Kembali naik, Farel menghirup leher Kalya sementara satu tangannya meremas pelan payudaranya dan membuka tiga kancing atas perempuan itu.

"*Sorry*, aku nggak bisa tahan sampai jam pulang dan kita ketemuan di apartemen aja. Kamu ngerti kan, Sayang?" bisik Farel.

"Berisik. Cepetan. Aku sibuk."

Kalya langsung mendekatkan wajah Farel ke arah dadanya. Farel terkekeh geli, sudah ia bilang kan saat rapat tadi kalau Kalya sangat tidak menyukai hal-hal yang bertele-tele?

"Kalau mau cepet, bantu lepas juga punyaku dong, Babe," bisik Farel sebelum mulutnya sibuk dengan payudara kenyal milik Kalya. Seakan bayi yang kehausan dan butuh nutrisi yang banyak. Farel melumat puncak favoritnya itu dengan desahan Kalya yang mengiringi.

Tidak banyak yang tahu beginilah hubungan antara Farel dan Kalya yang sebenarnya. Orang-orang hanya tahu kalau mereka memiliki hubungan yang tidak baik

karena sejarah kedua keluarga mereka. Berkali-kali mereka putus-sambung, Farel terkadang lelah, Kalya pun sama lelahnya dengan hubungan sembunyi-sembunyi seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, ujung-ujungnya tidak sampai sebulan, mereka pasti sudah akan kembali saling mencari dan bercinta habis-habisan.

Sementara Farel sibuk mengerjai payudaranya. Tangan Kalya ikut bekerja. Farel benar, mereka harus melakukannya dengan cepat karena akan mengundang kecurigaan dari banyak pihak jika mereka terlalu lama di ruangan ini. Oleh karena itu Kalya langsung membuka ikat pinggang Farel dan melorotkan celana yang lelaki itu gunakan ke bawah.

"Wow, *slow down,* Babe," kekeh Farel melihat sifat Kalya yang ogah basa-basi. Namun, kekehan lelaki itu tidak berlangsung lama saat

tangan Kalya mencengkram kejantanan Farel dan mulai mengusapnya dengan gerak lembut.

Di sela-sela lumatannya di puncak payudara Kalya, Farel sesekali mendesah saat merasakan kenikmatan luar biasa di kejantanannya akibat gerak tangan Kalya. Bergerak mundur dan menyuruh Kalya berhenti. Farel pun menyuruh agar Kalya tetap duduk di atas meja sementara ia membuka lebar kedua paha wanita itu. Dan tidak menunggu waktu lama Farel langsung mencecap sesuatu di antara kedua paha Kalya. Kalya menjerit tertahan saat merasakan lidah Farel menusuk-nusuk liang sensitifnya.

"Rel, *you're so good doing it, you know*?" Desah Kalya saat kenikmatan mulut Farel begitu memabukkannya. Dijambaknya rambut lelaki itu kuat-kuat dan terus menekannya untuk lebih menyenangkannya. Dan patuh dengan keinginan

kekasihnya, Farel pun dengan senang hati terus mencecap liang manis milik Kalya, selayaknya menjilati es krim terenak di dunia.

"*Wait*, aku bisa 'keluar'. Nanti aja, sekarang giliran kamu."

Farel berdiri dan hanya menatap Kalya yang masih terengah-engah akibat perbuatannya. *Well, well, well...* raut puas lengkap dengan mata sayu yang sedang diperlihatkan Kalya pada Farel saat ini benar-benar membangkitkan sisi binatang Farel.

"Tiduran, Kal."

"*What*? Kamu udah mau langsung ke inti?"

"Coba tiduran dulu."

Kalya pun membaringkan tubuhnya di atas meja rapat yang memang didesain lebar. Kalya pikir Farel ingin mempercepat *foreplay* mereka, tapi Kalya

lumayan kaget saat Farel ikut naik, berlutut sembari mengangkangi tubuhnya dan mendekatkan kejantanannya tepat di depan wajah Kalya.

"Sayangi dia, Kal," perintah Farel dengan suara serak menahan gelegar nafsu yang sudah berada di ubun-ubun.

Kalya tidak menjawab. Yang dilakukan perempuan itu hanyalah mengikuti perintah Farel dan mulai memasukkan kejantanan lelaki itu ke dalam mulutnya. Farel melenguh panjang saat gerak mulut dan lidah Kalya begitu terasa menyenangkan. Kedua tangan Farel meraih kepala Kalya dan mendorong kepala itu maju mundur agar terus menghisap miliknya.

Sementara itu, Kalya tahu kalau Farel sudah benar-benar kehilangan akal karena perbuatannya. Tidak cukup dengan mendorong kepalanya agar semakin bergerak cepat, Kalya

juga bisa merasakan bagaimana pinggul Farel ikut bergerak maju mundur mengikuti gerak mulut Kalya. Ya, lelaki itu benar-benar menikmati apa yang mulut Kalya berikan.

"Shit, oh, Babe, terus.... Yahh, hmm," racau Farel.

Farel segera mengeluarkan kejantanannya dari mulut Kalya saat ia merasa sudah cukup. Lelaki itu langsung membalikkan tubuh Kalya yang terbaring menghadapnya untuk berganti menjadi membelakanginya. Laki-laki itu mengeluarkan kondom dari saku baju dan segera memasangnya. Dan tanpa aba-aba, mengingat keduanya juga sama-sama sudah siap, Farel segera menyatukan tubuh mereka.

Satu tangan menahan pinggul Kalya, tangan Farel yang lain memegangi bahu Kalya. Sekuat tenaga Farel dan Kalya menahan untuk tidak terlalu kuat mendesah. Dan juga, semoga

kaki meja ini kuat menahan keberingasan mereka berdua.

"Pagi tadi aku baru sampai di Jakarta, ah... makanya aku telat datang....."

Farel mendorong pinggulnya terus-terusan memasuki Kalya.

"Beneran? Bukannya karena, nggh, sibuk ngobrol sama cewek di bawah?"

"Cewek? Oh hahaha yang itu!"

"Jadi, beneran?"

"Kenapa? Kamu cemburu?"

"Apaan sih," dengus Kalya.

"Bilang aja, Sayang. Kamu cemburu ya? Bilang nggak? Bilang nggak?" tanya Farel menggoda Kalya dengan sengaja memghentakkan kejantanannya makin dalam.

"Farel!" teriak Kalya.

"Haha. Sorry, aku senang. Soalnya kamu cemburu. Jarang-jarang soalnya."

"Jadi, kamu tadi ngapain sama cewek it—
"

Kalya tidak jadi melanjutkan kalimatnya saat Farel semakin menjadi-jadi menghentaknya dari belakang. Tubuh Kalya bergetar, Farel mengangkat tubuh Kalya yang tadinya hanya membungkuk kini agar berdiri. Masih belum melepaskan tubuh mereka dan terus menggerakkan pinggulnya maju mundur, Farel menciumi bahu Kalya dari belakang sembari memejamkan mata. Sementara tangannya yang lain sibuk meremas payudara Kalya untuk mengirimkan sensasi nikmat lain selain pergerakan kedua alat kelamin mereka di bawah sana.

"Ah... Ah, Farel...."

"Kenapa, Sayang? Desah aja."

"Terus...."

"Tentu, Sayang. Sesuka kamu."

Dan tidak lama dari itu baik Farel maupun Kalya bergantian mencapai puncaknya. Farel langsung mendekap Kalya dan membawa perempuan itu untuk ikut berbaring bersamanya di atas meja.

Sekali lagi, orang-orang tidak akan mengira jika Farel dan Kalya memiliki hubungan sampai ke tingkat paling intim seperti ini. Bertahun-tahun mereka sudah membuat semua orang nyaris percaya jika mereka adalah musuh bebuyutan.

"Aku pura-pura nanya ke cewek tadi. Itupun karena kepepet," jawab Farel mencoba menjawab pertanyaan Kalya.

"Kepepet? Maksudnya?"

"Mas Ranaka lewat. Ya udah aku pura-pura *flirting* sama cewek lain. Kamu tahu sendiri dia seprotektif apa sama kamu. Baru waktu tahu

aku playboy dia rada longgarin kewaspadaan. Heran."

Kalya tertawa mendengar jawaban Farel. Ya, sebenarnya Kalya yang sedikit membantu membangun image playboy pada Farel.

"Kal?"

"Kenapa?"

"Nikah yuk?"

Kalya langsung menoleh ke arah Farel.

"Tapi keluarga kita kan—"

"Om Dipta aja bisa nikah sama Tante Aleeza kan? Kenapa kita nggak bisa?"

"Mas Naka pasti—"

"Mas Ranaka itu cuma kakak sepupu kamu. Dia nggak berhak mengatur kamu."

"Kamu sendiri? Gimana cara kamu bilang sama Mas Abi? Kamu tahu sendiri, dua orang itu—Mas Naka dan Mas Abi—yang paling benci satu sama lain."

“Kita usaha dulu, Kal. Yang jelas kita kasih tahu dulu keluarga kita kalau kita bukan musuh bebuyutan seperti yang selama ini mereka percayai. Oke?”

“Terserah kamu ajalah. Kubilang nggak juga emangnya kamu nurut?”

Farel terkekeh pelan dan mengecup dahi Kalya dengan penuh kasih sayang. Lelaki itu pun bangkit dan mulai membantu Kalya untuk kembali merapikan diri. Usai merapikan diri dan memastikan tidak ada jejak yang tersisa, Farel pun mengambil pengharum ruangan yang memang disiapkan khusus untuk ruangan itu dan menyemprotnya guna menghilangkan aroma seks mereka.

“Minggu depan aku bakal ngomong sama Papa dan Mamaku dulu. Baru setelah itu aku kabari kamu lagi ya?”

“Rel, apa kita nggak—”

"Kal, aku beneran nggak bisa lama-lama terus begini. Rasanya nggak enak, Kal, waktu dengar kalau kamu dijodohin sama inilah, itulah, sementara aku pacar kamu cuma bisa bengong nggak tau mau gimana saat pacarku dijodohin ke laki-laki lain. Mau ya, Sayang? Persetan sama rivalitas antara kedua kakak sepupu kita yang aneh itu ataupun persaingan bisnis yang absurd ini."

Farel memegang bahu Kalya dan menatapnya lekat.

"Aku cinta sama kamu. Bahkan saat tahu kamu nggak boleh aku dekati saat kita satu SMA dulu, nyatanya aku masih juga nekat kan? Tapi, aku nggak nyesel, Kal, karena udah nekat. Seenggaknya aku tahu kalau kamu juga punya perasaan yang sama denganku."

Ketegangan di wajah Kalya yang jarang terlihat itu mulai kembali normal menjadi

tatapan datar nan lempeng khas ibu bos yang galak. Meski begitu, Farel lebih menyukai ekspresi Kalya yang seperti ini, karena Farel tahu itu tandanya Kalya sudah mulai tenang.

"Oke. Mari kita coba." Kalya pun menyetujui usulan Farel.

Farel langsung memeluk dan kembali mencium kening Kalya. Rasanya kalau sedang bahagia seperti sekarang Farel tidak ingin cepat-cepat pergi. Tapi mereka sudah terlalu lama di ruangan ini.

"Nanti abis jam kantor aku hubungi lagi ya. *Bye*, aku duluan aja yang keluar. Kamu tenang saja. Mereka di luar sana nggak akan curiga."

"Curiga juga nggak masalah. Mau *go public* juga kan?"

"Iya juga ya. Ya udah, aku balik ke kantorku dulu ya. Dadah Kal."

Kalya geleng-geleng kepala sambil membalas lambaian Farel. Dari tempatnya, Kalya bisa melihat Farel yang menarik napas panjang dulu sebelum membuka pintu. Dan sebelum pintu ruang rapat kembali tertutup setelah Farel keluar. Sayup-sayup Kalya bisa mendengar suara Farel.

"Ibu Bos kalian bener-bener ya. Ngomelnya lama banget. Saya kan cuma datang terlambat nggak sampai sejam. Hadeh, capek saya di dalam ruangan bareng dia!"

Dan tepat pintu ruangan rapat kembali tertutup otomatis, Kalya tertawa kencang mendengar omelan Farel. Perempuan itu ingin sekali membalas Farel yang bisa-bisanya membuat alasan seperti itu barusan. Tapi Kalya rasa ia harus menahan diri untuk tidak memberikan pembalasan dendam dalam waktu dekat. Kalya mengeluarkan ponselnya yang tiba-

tiba berbunyi dan dari layar muncul foto Papa tercintanya di sana. Ya, pembalasan dendam yang mengasyikkan akan ia serahkan kepada Papanya saja, Antares Abimana. Mengingat Papanya itu gemar mem-*bully* Farel sedari mereka masih SMA.

***

Tamat